

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah *sastra lisan* tidak asing bagi orang Indonesia. Apapun makna dan referensi yang diberikan kepada kata sastra lisan, secara umum ada makna yang kira-kira sama, misalnya kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari, seperti puisi-puisi rakyat, cerita lisan yang hidup di tengah masyarakat, mantera, juga pertunjukan sastra lisan. Artinya ada pengetahuan sastra lisan dalam kesadaran kolektif kita (Amir 2013: 18).

Sastra lisan dikatakan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri yang disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ngulang berbagai ungkapan. Pembicaraan tentang sastra lisan bukan hal baru. Buku-buku lama tentang sastra di Indonesia menyebut dengan beberapa istilah seperti sastra lama yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, Simorangkir Simanjuntak. Ataupun sastra tradisional dan sastra klasik yang dikemukakan oleh Winstedt, Liauw Yock Fang (Amir 2013: 1; 2013: 2).

Menurut Adriyetti Amir 2013: 4 kegiatan yang hidup secara lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga penuturan adat, mantera, lagu permainan anak-anak bahkan lagu-lagu pujian bagi orang yang baru meninggal ataupun dendang, disamping kegiatan yang paling umum, yaitu percakapan antaranggota masyarakat. Sastra lisan digubah pada sebuah pertunjukan. Pada saat ditampilkan, dipersembahkan, sastra lisan didendangkan diiringi instrumen. Di sana penampil (*performer*) bersatu dengan khalayak (*audiences*). Teks (*text*) disuguhkan sebagai pusat interaksi diantara keduanya.

Sastra lisan sebagai hiburan yang datang dari dunia yang dipandang masih tradisional ditantang oleh beberapa kesenian modern. Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah (Koentjaraningrat 1991, dalam Amir 2013: 13). Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan itu lalu pudar dan punah. Akan tetapi ada genre yang dapat terus hidup, yaitu genre yang mempunyai ruang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakatnya hari ini. Artinya tantangan itu diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan rentak kehidupan zaman.

Di Indonesia, sastra lisan cukup berkembang. Walaupun ada genre yang sudah punah ataupun hampir punah tetapi senantiasa ada genre yang hidup di tengah masyarakat. Sastra ini dihidupkan dan dihidupi oleh masyarakat. Sastra lisan dihidupkan di masyarakat tetap menghendaki sastra itu dipertunjukkan. Dengan dipertunjukkan, suatu genre sastra lisan akan hidup.

Harus dipertimbangkan bahwa Indonesia, khususnya Jawa, memiliki tradisi lisan yang kuat. Persepsi bahwa cerita dan mitos menyampaikan pengetahuan mistik memiliki tradisi panjang dan kuat dalam budaya Jawa, tradisi yang saat ini masih hidup dalam praktik pertunjukkan wayang (Kieven 2014: 21; 2014: 25).

James Danandjaja (1984:1) menjelaskan bahwa salah satu tradisi lisan yaitu folklor. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, dari dua kata dasar *folk* dan *lore* yang artinya sama dengan kata kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Jadi definisi secara keseluruhan: folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang

berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut William R Bascom (1965: 4), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1). mite, (2). legenda, dan (3). dongeng. Penulis akan lebih mendasar membahas mengenai legenda.

Legenda adalah cerita prosa rakyat, dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif, walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Jika hendak mempergunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah suatu folk, dengan membedakan bagian-bagian yang mengandung sifat-sifat folklor, misalnya bersifat pralogis atau yang merupakan rumus-rumus tradisi lisan (Ragland 1065: 150).

Penggolongan legenda sampai kini belum ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: 1) legenda keagamaan, 2) legenda alam gaib, 3) legenda perseorangan, 4) legenda setempat.

Dari keempat jenis legenda tersebut yang akan dibahas yaitu legenda perseorangan. Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap empunya pernah benar-benar terjadi pada masa lampau. Di Jawa Timur yang paling banyak dikenal oleh masyarakat adalah legenda tokoh Panji. Sebelumnya legenda tokoh Panji pernah diteliti oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka dan kemudian diterbitkan dalam karangan bukunya yang berjudul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (1968).

Panji adalah seorang putra raja Kerajaan Kuripan (Singasari) di Jawa Timur, yang kehilangan istrinya Candrakirana. Akibat yang

ditimbulkan banyak sekali cerita Panji, yang bertema perihal mencari istrinya yang telah menjelma menjadi wanita lain.

Cerita panji, dengan tradisi lisan dikemas dalam sebuah pertunjukkan yang terbentuk dalam sebuah karya seni, seperti wayang beber dan wayang topeng. Wayang beber, dengan penggambaran adegan pada kertas gulungan, hampir punah, sangat jarang dipentaskan. Sedangkan Wayang Topeng, bentuk sendratari yang dimainkan penari bertopeng. Dalam kondisi riil sebuah pertunjukkan, sastra lisan dibawakan seorang tukang dendang ataupun penampil dihadapan khalayak. Artinya, penampil dan khalayak berada di satu tempat pada waktu yang sama untuk menikmati sastra lisan.

Foley (1986: 2) sastra lisan tahap pertama ketika semua terjadi secara lisan: belajar, mengubah, dan menyajikan. Di Jawa dan Bali tradisi yang masih ada, yaitu *macapatan* dan *mabasan* yang berarti membaca diiringi dengan penafsiran teks. Seluruh seni yang dipentaskan, menunjukkan sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan berbagai media ungkap yang lain. Bukan hanya gerak serta suara dan musik, melainkan ditambah dengan unsur tata rupa yang sangat menentukan karakterisasi tokoh.

Penyajian sastra lisan berkenaan dengan simbolisasi. Penyajian tersebut, dari pembacaan sastra hingga ke pertunjukan teater lengkap mengandung permainan pola-pola yang telah dimantapkan sebelumnya di dalam tradisi. Dari waktu ke waktu muncul inovasi dan pola baru terbentuk secara keseluruhan membangun simbol yang menjadi titik tolak dari penyajian, pola yang dijumpai yakni: cara berungkap dengan susunan kata tertentu, gaya dan lagu penyampaian dialog serta cara gerak dari masing peran, iringan musik, kostum dan rias. Keterkaitan antarpola, mengandung makna simbolik yang dapat menyatakan berbagai hal seperti watak, suasana hati, situasi dari peristiwa, serta hubungan antar peran.

Suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetika atau keindahan (Hutomo, 1991: 95 dalam Setya Yuwana 2001: 14). Keindahan yang ditunjukkan dalam seni pertunjukan ialah mengenai beberapa simbol yang dikemas dalam bentuk tembang. Tembang sendiri biasanya didendangkan oleh sinden. Sinden diperlukan dalam pertunjukan *wayang wong*, *wayang kulit*, *wayang topeng*, *karawitan*, dan sebagainya.

Tembang sendiri adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa. Melalui tembang seseorang dapat mencurahkan ungkapan hatinya sesuai dengan tujuan dan perasaan. Pada zaman dahulu anak-anak Jawa memperoleh pendidikannya dari alam secara langsung yang berarti pendidikannya diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam segala tingkah laku anak-anak selalu menyanyi atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Jawa disebut *nembang*. Menurut orang Jawa menyanyi berpengaruh pada keseluruhan watak yang membiasakan orang Jawa pada irama sangat perlu, dengan begitu nyanyian merupakan suatu kesenian yang sangat berharga bagi rakyat Jawa (Dewantara, 2011: 156).

Tembang Jawa pada zaman dahulu secara tidak langsung termasuk dalam sarana untuk berdoa dan menjadi sebuah iringan, atau bahkan termasuk sebagai nyanyian sampingan anak-anak ketika bermain. Tembang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, karena tembang atau nyanyian merupakan kesenian dari leluhur dan memiliki arti dalam lirik yang disampaikan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa lirik yang disampaikan dengan nada atau irama yang sesuai dalam tembang Jawa sangat berpengaruh dalam menjelaskan watak dan karakter seseorang. Demikian juga dalam cerita Panji Asmarabangun dan Galuh Candra Kirana berkaitan dengan tembang Jawa, bagaimana sinden mendendangkan sebuah lirik atau syair yang dilagukan, dimana lirik atau syair tersebut

menggambarkan alur cerita dalam wayang atau bahkan penggambaran tokoh dalam cerita tersebut, maka dengan itu penelitian ini memilih menganalisis tembang Jawa dengan analisis struktural dan makna simbolik.

Analisis struktural telah berkembang pesat dalam dunia kritik sastra dewasa. Diakui pula bahwa analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan, yaitu (1) melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan (2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya (Teeuw, 1983: 61; 1984: 140).

Pemilihan tembang Jawa dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ungkapan hati seseorang melalui sebuah tembang, serta dapat menjelaskan watak dan karakter seseorang. Pada era modern saat ini, tembang hanya didengarkan orang-orang tua dan orang-orang tertentu. Tembang Jawa bertema Panji yang menceritakan sebuah legenda Panji Asmarabangun dan Galuh Candra Kirana sangat lekat dengan masyarakat Jawa. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan tembang Jawa bertema Panji sebagai bahan penelitian ini merupakan hal yang tepat untuk mengenalkan kepada pembaca khususnya remaja saat ini, bagaimana mendengarkan gambaran watak dan karakter seseorang melalui sebuah tembang Jawa, selain itu penelitian ini bertujuan melestarikan budaya kita khususnya masyarakat Jawa.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti merasa perlu untuk memahami masalah yang akan diteliti, hal tersebut bertujuan agar peneliti lebih terarah pada objek penelitian. *Nembang* menurut orang Jawa menyanyi berpengaruh pada keseluruhan watak yang membiasakan orang Jawa pada irama sangat perlu, dengan begitu nyanyian merupakan suatu kesenian

yang sangat berharga bagi rakyat Jawa (Dewantara, 2011: 156). Untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara lebih ekstrem hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan adalah pemahaman atau analisis unsur atau anasir pembangunan keutuhan karya sastra (Jabrohim 2015: 71). Berdasarkan pertimbangan tersebut agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan maka perlu dilakukan batasan masalah pada hal-hal berikut.

- 1) Struktural yang terdapat dalam *tembang Jawa bertema Panji*;
- 2) Makna Simbolik dalam penggambaran watak dan karakter seseorang dalam *tembang Jawa bertema Panji*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur yang terdapat dalam *tembang Jawa bertema Panji*?
2. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam *tembang Jawa bertema Panji*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan hasil deskripsi secara utuh, lengkap, dan kompleks mengenai struktur yang terdapat dalam *tembang Jawa bertema Panji*;

2. Untuk mendapatkan hasil deskripsi secara utuh, lengkap, dan kompleks mengenai makna simbolik yang terdapat dalam *tembang Jawa bertema Panji*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan yang kelak akan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dibidang ilmu sastra lisan dengan harapan mampu memberikan inventarisasi sastra lisan yang masih tersebar dimasyarakat dan mengembangkannya. Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya yang Insha Allah penelitian ini dapat memberikan sumbangsih data informasi khususnya sastra lisan dalam kebudayaan Jawa *tembang Jawa bertema Panji*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh mengenai apa yang terkandung dalam tembang Jawa tersebut dan dapat mengamalkan nilai-nilai postif yang terkandung dalam tembang Jawa untuk kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pendidikan di sekolah khususnya dalam mata pelajaran sastra lewat sebuah pertunjukkan drama teater dalam upaya sebagai dokumentasi terhadap budaya Panji.